

IMPLEMENTATION OF SUPERVISION OF STUDENT CHARACTER EDUCATION

(Study at Darussalam Islamic Boarding School Education Unit Blokagung Banyuwangi)

Nur Mu'alina¹, Ahmad Munib Syafa'at², Nur Anim Jauhariyah³

Master Program of Islamic Education Management
KH. Mukhtar Syafaat University Blokagung Banyuwangi
e-mail: dkcnumualina@gmail.com², munib.sy@gmail.com²,
animjauhariyah@gmail.com³

ABSTRACT

Supervision of student character education is one of the efforts to maintain the character of students who have good morals. This research aims to determine the implementation of supervision of student character education in the Darussalam Islamic Boarding School Education Unit Blokagung Banyuwangi. This research uses a qualitative case study approach with key informants, the Head of the Education and Teaching Unit and supporting informants for the leadership of the education unit at the Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung Banyuwangi. The analysis used is an interactive analysis model in the implementation of supervision of student character education. The results of the research show that educational supervision in educational units uses techniques 1) Collecting data 2) Processing data 3) Classifying data 4) Drawing conclusions about target problems according to the circumstances 5) Determining appropriate techniques to use to improve or increase the professionalism of educators. Meanwhile, the technique for implementing supervision is 1) Determining a team of supervisors 2) preparing a supervision schedule 3) carrying out supervision according to schedule. The results of educational supervision on the character of santri include that students who are also santri tend to have better character than students who are not santri, but there are still weaknesses, namely that the discipline and neatness of the santri still require ongoing treatment to realize the character that the Darussalam Islamic boarding school education unit in Blokagung Banyuwangi wants to achieve.

Keywords: Implementation, Educational Supervision, Santri Character, Islamic Boarding School

A. Pendahuluan

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebut

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan karakter, diantaranya adalah: 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya; 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; 3) Kejujuran, amanah, kearifan; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras; 7) Kepemimpinan dan keadilan; 8) Baik dan rendah hati; dan 9) Toleransi (Ma'rif et. al.,1991:15).

Supervisi merupakan suatu usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokratis modern (Boardman et al, 1953:5)

Mc Nerney (1951:1) berpendapat bahwa supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Padahal ada pandangan lain yang melihat supervisi dari segi perubahan sosial yang berpengaruh terhadap peserta didik seperti yang dikemukakan Burton dan Bruckner (1951:1), yaitu supervisi merupakan suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk membantu peserta didik (santri) mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik (santri) menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, tangguh, kompetitif, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

ilmu pengetahuan teknologi yang seluruhnya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Kemendiknas, 2011). Adapun fungsi dari Pendidikan karakter adalah : (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Julaeha, 2022 : 109)

Nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokrasi; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/ Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; dan 18) Tanggung Jawab (Kemendiknas 2010:9).

Akhlak merupakan sebuah tujuan sekaligus konsekuensi bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Islam datang dengan membawa sebuah karakter akhlak yang harus diikuti oleh semua muslim, dan itu menjadi pakaian yang menghiasi seseorang di hadapan Allah SWT. Secara teoritik sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak islam di turunkan di dunia seiring dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik" (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam Adaabul Mufrad no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih

Adaabul Mufrad.)

Pesantren sebagai subkultur, memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Secara historis, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan umat lainnya (Kemenag, 2019).

Pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni: pertama, sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama ulama (centre of excellence); kedua, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia yang handal (human resources); dan ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (community empowerment) (Suhartini, 2005:233).

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok yang mempunyai santri yang menetap paling banyak di kawasan Banyuwangi. Menurut unit pendidikan, ada 6823 santri dari seluruh Indonesia, serta beberapa dari negara tetangga. Menurut Pondok Pesantren Darussalam (2023), pendidikan di pondok pesantren Darussalam mencakup pendidikan pesantren dan umum, mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Menjalankan supervisi pendidikan karakter santri di pesantren Darussalam Blokagung menjadi tugas yang sulit mengingat komponen pesantren yang berbeda.

Krisis moral yang terjadi menunjukkan betapa lemahnya generasi ini dalam menginternalisasi kebajikan sehingga mereka tidak dapat menampilkan sifat mulia dalam kehidupan masyarakat. Secara operasional, perlu ada upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai sehingga subjek didik tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak atau

berkarakter mulia. Pendidikan harus fokus pada penginternalisasi nilai-nilai agama melalui perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini akan menciptakan dorongan kuat bagi siswa untuk mengamalkan dan mengikuti ajaran dan nilai-nilai agama yang telah mereka internalisasi. Metode pendidikan seperti ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang benar-benar menjadi ulul albab, yaitu individu yang mampu memanfaatkan potensi mereka untuk mengabdikan diri kepada Allah melalui perbuatan baik di masyarakat (Hafiduddin, 2012).

Berdasarkan fenomena tersebut, sesuai dengan tujuan Rasulullah Muhammad SAW di muka bumi ini ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Studi kasus dalam penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang pesantren sehingga menghasilkan informasi yang detail tentang Implementation Of Supervision Of Student Character Education (Study at Darussalam Islamic Boarding School Education Unit Blokagung Banyuwangi)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi langsung dengan orang-orang di tempat penelitian (Syamsudin, et al: 2004:73). Bogdan dan Taylor mengatakan dalam Moleong bahwa metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Lexy, J. Moleong, 2005: 3). Nasution mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran dunia sekitarnya (Nasution. 1992:5).

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian (Burhan Bungin, 2010). Adapun informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci sebagai sentral informasi di lokasi penelitian pada hal ini adalah ketua unit pendidikan dan pengajaran di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sedangkan informan pendukung adalah seluruh bidang pengawas/penjamin mutu serta pimpinan di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Unit Pendidikan dan Pengajaran Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, Lc., M.E.I. dan seluruh pimpinan unit penjamin mutu, sedangkan informan lain sebagai informan penunjang yang menguatkan dari informan inti. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis ini terdiri dari 3 hal utama: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

C. Hasil And Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan Pelaksanaan supervisi ini dilaksanakan secara berkala: bulanan, triwulan, semester, dan tahunan mengacu kepada kebutuhan, 53,8% menyatakan bahwa supervisi dilaksanakan setiap enam bulan sekali, 23,1% dilaksanakan tiga bulan sekali, dan 7,7% sesuai kebutuhan. Dan ada yang menjawab dilaksanakan setahun sekali. Di seluruh unit pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, perencanaan supervisi guru, dosen, ustadz, dan ustazah telah dilaksanakan sepenuhnya. supervisi kepala sekolah dan guru yang menyusun di lembaga

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

yang menyusun, sedangkan di unit pendidikan perguruan tinggi yang menyusun adalah lembaga penjamin mutu. Perencanaan supervisi dilakukan dengan memberikan guru pembekalan tentang kemampuan yang perlu mereka miliki secara teratur, membentuk kelompok binaan guru, dan membentuk kelompok supervisi yang bertanggung jawab untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pembinaan, dan perbaikan. Pengamatan dan wawancara dilakukan untuk memantau pelaksanaan komponen supervisi. Berdasarkan deskripsi wawancara, metode yang digunakan untuk menerapkan supervisi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan data melalui observasi untuk bahan pemetaan, di antaranya tentang karakter santri, 2) Mengubah standar yang tepat yang dapat digunakan sebagai metode terbaik untuk menyelesaikan masalah untuk mendapatkan solusi terbaik, 3) Mengolah data yang telah didapatkan yang mendukung tujuan supervisi dengan mengklasifikasi data dan menarik kesimpulan tentang masalah sasaran sesuai dengan keadaan, 4) Mengevaluasi standar yang digunakan, 5) Meningkatkan kualitas pendidikan siswa, dan 6) Mengembangkan sikap yang positif terhadap pendidikan siswa.

Grafik 1. Pelaksanaan Supervisi di Unit Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam (Sumber: Wawancara, diolah)

Berdasarkan Grafik 1. Menunjukkan bahwa Prosedur pelaksanaan 46,2% penyelesaian dari permasalahan dalam mendukung implementasi supervisi pendidikan yang ada di pesantren dilaksanakan dengan diskusi langsung, sedangkan 38,5% menggunakan format supervisi yang berisi tentang tupoksi ustadz/ustadzah/Guru/ Dosen yang disertai skala penilaian menggunakan angket, 23,1% dilaksanakan dengan supervisi klinis umpan

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

balik, dan 7,7% evaluasi tengah semester atau semester. Pelaksanaan supervisi pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara berikut: 1) Melakukan analisis karakter melalui pengelompokan santri kemudian melakukan konseling; 2) Bekerja sama dengan pihak pesantren; 3) Melakukan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut dengan mengadopsi sesuai dengan pedoman pada pasal pelaksanaan pendidikan karakter; 4) Menggunakan angket dan wawancara dengan guru BK yang tergabung dalam LBKD; dan 5) Melakukan serangkaian tindak lanjut.

Grafik 2. Pengungkapan Masalah oleh Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi (Sumber: Wawancara, diolah)

Berdasarkan Grafik 2. menunjukkan bahwa 92,3% santri mengungkapkan jika terjadi permasalahan yang dihadapi, sehingga lebih cepat dalam mendapatkan solusi terbaik daripada 7,7% santri yang menyimpan masalahnya. Adapun berbagai macam respons terhadap kondisi karakter santri; beberapa santri memiliki kondisi karakter yang baik, yang membedakan siswa/mahasiswa yang tinggal atau nyantri di pesantren

8

dengan siswa/mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren karena kecenderungan santri untuk berperilaku lebih santun. Namun, ada santri yang menghadapi masalah yang rumit yang memerlukan pelatihan kedisiplinan yang berkelanjutan untuk mewujudkan sifat yang diinginkan lembaga atau yayasan. Di setiap unit pendidikan, prinsip ketertiban dan kebersihan harus ditanamkan secara konsisten untuk menghindari keterlambatan dalam proses pembelajaran. Selama supervisi pendidikan karakter santri di unit pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, penekanan terus diberikan pada empat sifat utama: kritis, kreatif, komunikatif, dan kerjasama. Ini dilakukan untuk membangun karakter kemandirian dan jiwa kepesantrenan.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:9-10) mengidentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat dirujuk sebagai pembentuk karakter, yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Karakter didefinisikan sebagai atribut mental, moral, atau moral yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter juga bisa berarti karakter atau sifat. Selain itu, karakter juga dapat didefinisikan sebagai cara setiap orang berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara (Samani:2011:41). Nilai-nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang juga dapat dianggap sebagai karakter. Pengaruh genetik dan lingkungan yang membedakan seseorang dari orang lain dapat membentuk karakter seseorang, yang dapat ditunjukkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur implementasi supervisi pendidikan karakter santri di unit

pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dilaksanakan dengan cara: Setelah pengelompokan santri untuk melakukan analisis karakter, konseling dilakukan untuk membedakan santri yang memiliki masalah dengan santri yang tidak memiliki masalah. Pelaksanaan bekerja sama dengan pesantren melalui perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut. Ini dilakukan dengan mengadopsi sesuai dengan pedoman tentang pelaksanaan pendidikan karakter. Supervisi pendidikan di unit pendidikan menggunakan teknik 1) Mengumpulkan data 2) Mengolah data 3) Mengklasifikasi data 4) Menarik kesimpulan tentang permasalahan sasaran sesuai dengan keadaan 5) Menetapkan teknik yang tepat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme pendidik. Sedangkan teknik pelaksanaan supervisi dengan 1) Menetapkan team supervisor 2) menyusun jadwal supervisi 3) melaksanakan supervisi sesuai jadwal. Hasil supervisi pendidikan pada karakter santri diantaranya siswa yang sekaligus santri memiliki karakter cenderung lebih bagus daripada siswa yang tidak santri namun masih terdapat kelemahan yaitu pada kedisiplinan dan kerapian santri masih membutuhkan penanganan yang berkelanjutan untuk mewujudkan karakter yang ingin dicapai oleh unit pendidikan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Supervisi dilakukan secara berkala melalui diskusi dan angket. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, empat karakter utama santri menjadi prioritas. Mereka harus menjadi santri yang kritis, kreatif, komunikatif, dan bekerja sama untuk membentuk jiwa kepesantrenan dan kemandirian.

D. Kesimpulan

Secara berkesinambungan penguatan pada penekanan 4 karakter

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

utama: kritis, kreatif, komunikatif, dan kerjasama sehingga terbentuk karakter kemandirian dan jiwa kepesantrenan terus dilaksanakan pada implementasi supervisi pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang dilakukan dengan SOP yang sistematis dengan evaluasi yang berkelanjutan. Supervisi pendidikan pada karakter santri diantaranya siswa yang sekaligus santri memiliki karakter cenderung lebih bagus daripada siswa yang tidak santri namun masih terdapat kelemahan yaitu pada kedisiplinan dan kerapian santri masih membutuhkan penanganan yang berkelanjutan untuk mewujudkan karakter yang ingin dicapai oleh unit pendidikan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

E. Daftar Pustaka

- Atwater, Maary M., E. (2022). *International Handbook of Research on Multicultural Science Education*. United States of America: Springer International Handbooks of Education. <https://link.springer.com/10.1007/978-3-030-83122-6>
- Aytug, Z. G., Rua, T., Brazeal, D. V., Almaraz, J. A., & González, C. B. (2018). A socio-cultural approach to multicultural experience: Why interactions matter for creative thinking but exposures don't. *International Journal of Intercultural Relations*, 64(April 2017), 29–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.03.004>
- Epps, P., Law, D., & Pat-El, N. (2021). *Historical Linguistics and Endangered Languages: Exploring Diversity in Language Change*. In *Historical Linguistics and Endangered Languages: Exploring Diversity in Language Change*. <https://doi.org/10.4324/9780429030390>
- Ersyliasari, A. (2024). Peranan Pendidikan Dalam Upaya Membentuk Nilai Sosial Dan Budaya Pada Peserta Didik Kelas 6 di SD Negeri 3 Lumpatan. 1(3), 241–248.
- Firdaus, H., Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2023). Etnopedagogi Kesenian Debus Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 195–200. <https://doi.org/10.30653/003.202392.51>
- Girard, F., Hall, I. and, & Frison, C. (2022). *Biocultural Rights, Indigenous Peoples And Local Communities: Protecting Culture and the Environment*. London: Routledge.
- Hartaty. S, C. S., Bahri, S., Lestari, E. T., Sandie, S., & Risalah, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5397–5407. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2979>
- Hikmah, S. N. A. (2022). Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5 . 0 Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural di Era Society 5 . 0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 11–30.
- Hu, P., & Zhou, Q. (2023). Activating linguistic and cultural diversity in the language classroom. In *The Social Science Journal*. <https://doi.org/10.1080/03623319.2023.2212440>
- Jallo, Z. (2023). *Material Culture in Transit*. In *Material Culture in Transit*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003282334>

- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Lewandowska-Tomaszczyk Editor, B. (2020). *Second Language Learning and Teaching Cultural Conceptualizations in Language and Communication*. Switzerland: Springer. <http://www.springer.com/series/10129>
- Manning, M. L., Baruth, L. G., & Lee, G. L. (2018). Multicultural education of children and adolescents, sixth edition. In *Multicultural Education of Children and Adolescents, Sixth Edition*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315186542>
- Meijers, F., & Hermans, H. (2020). *Cultural Psychology of Education*. United Of Stated America: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1841554>
- Mlinar, K., & Krammer, G. (2021). Multicultural attitudes of prospective teachers: The influence of multicultural ideology and national pride. *International Journal of Intercultural Relations*, 84(July), 107–118. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.008>
- Norricks, N. R. (2022). *Trends in Linguistics Studies and Monographs (Cross-Cultural and Cross-Linguistic Perspectives)*.
- Nurwahid, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 6–14. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3952>
- Puspita Hafidz, I. (2022). Multicultural Education Curriculum in Preschool Education. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.653>
- Putri, C. E., & Rofiq, A. (2022). Analisis Makna Pada Bait-Bait Gending Seblang Olehasari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Semiotika Riffatere). *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(1), 97–116.
- Race, R. (2017). Advancing multicultural dialogues in education. In *Advancing Multicultural Dialogues in Education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60558-6>
- Ris, D., Yayuk, R., Suryatin, E., Riset, B., Jenderal, J., Subroto, G., & Selatan, J. (2022). *Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal*

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

Masyarakat Banjar : Studi Etnopedagogi Cultural Speech as Learning Local Wisdom of Banjar People : Ethnopedagogy Study. 11(2), 301–318.

Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita “Raden Aria Cikondang.” *Jurnal Dinamika*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1879>

Sharifian, F. (2017). *Cultural Linguistics: Cultural Conseptualisations and Language*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>

Watkins, M. and N. G. (2021). *Doing Diversity Differently in a Culturally Complex World*. New York: Bloomsbury Academic.

Widyatnyna, K. N., & Rasna, I. W. (2023). Tayangan Film Dokumenter “ The Bajau ” Karya Watchdoc : Sebuah Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 5(1), 30–41.

Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022). Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 45–64.